



Pendampingan Perencanaan Desa Wisata Kebon Ayu melalui *Community Action Plan* (CAP)

**Siska Ita Selvia^{12*}, Lalu Arifin Aria Bakti¹², Rika Andriati Sukma Dewi¹, Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah¹,
Lalu Hadryan Sukma¹**

¹(Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Pusat Penelitian Lingkungan dan Perubahan Iklim, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history:

Received: 27 Mei 2025

Revised: 4 Juni 2025

Accepted: 5 Juni 2025

**Corresponding Author:*

Siska Ita Selvia,

Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas

Pertanian Universitas Mataram,

Mataram, Indonesia;

Pusat Penelitian Lingkungan dan

Perubahan Iklim, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia.

Email: siskaitaselvia@unram.ac.id

Abstract: *Kebon Ayu Tourism Village is experiencing internal problems within the village institutions, which makes it difficult for them to move forward and maintain their tourism appeal. Another fundamental problem is the absence of planning documents, such as a tourism village master plan, which is the basis for implementing straightforward activity programs. Therefore, the purpose of this community service is to increase the knowledge and ability of the community to make community-based action plans using the Community Action Plan (CAP) method. The result of this service is that the community can re-brand the development of tourism villages into cultural tourism villages. The community involved in assisting the planning of tourism villages is very enthusiastic and has increased their knowledge in planning tourism villages. It can be seen from the questionnaire results during the pre-test, which were answered incorrectly by as many as 22 people, then decreased during the post-test to only three people. However, the post-test results have been evaluated and given a re-understanding of the topics discussed.*

Keywords: *tourism_village; CAP; community; participation*

Abstrak: Desa Wisata Kebon Ayu sedang mengalami permasalahan internal dalam kelembagaan di lingkup desa yang membuat mereka sulit untuk melangkah dan mempertahankan daya tarik wisata. Permasalahan lain yang mendasar adalah belum adanya dokumen perencanaan seperti masterplan desa wisata yang menjadi dasar pelaksanaan program kegiatan yang jelas. Oleh karena itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam membuat rencana aksi berbasis masyarakat dengan menggunakan metode *Community Action Plan* (CAP). Hasil dari pengabdian ini, masyarakat dapat melakukan *re-branding* pengembangan desa wisata menjadi desa wisata budaya. Masyarakat yang terlibat dalam pendampingan perencanaan desa wisata sangat antusias dan mengalami peningkatan pengetahuan dalam perencanaan desa wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket saat *pre-test* yang menjawab tidak sesuai berjumlah 22 kemudian menurun saat *post-test* menjadi 3 orang saja. Namun telah dievaluasi hasil *post-test* tersebut dan diberikan pemahaman ulang mengenai topik yang sedang dibahas.

Kata kunci: *desa_wisata; CAP; partisipasi_masyarakat*

PENDAHULUAN

Desa Kebon Ayu yang terletak di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu desa dari 500 desa yang masuk dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Desa Kebon Ayu menjadikan desanya sebagai desa wisata atas inisiasi Dinas Pariwisata dan juga Kepala Desa Kebon Ayu saat pandemi Covid-19. Di tengah lesunya perekonomian di sebagian besar wilayah di Indonesia, Pulau Lombok sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia mendapatkan dampak bagi menurunnya kunjungan wisata. Konsep desa wisata menjadi salah satu terobosan sebagai wisata alternatif kala itu. Desa wisata Kebon Ayu mengusung konsep wisata dengan mengkombinasikan potensi pertanian berupa komoditas unggulan Golden Melon dengan wisata kuliner dan juga wisata budaya dengan adanya pertunjukan budaya pada hari-hari besar tertentu. Pembangunan desa melalui konsep desa wisata menjadi inovasi sekaligus katalis pertumbuhan ekonomi desa (Utomo *et al.*, 2023). Dalam perkembangannya, Desa Wisata Kebon Ayu mengalami kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup signifikan saat Pandemi Covid-19 mulai menurun. Masyarakat di sekitar Pulau Lombok yang notabene ingin mencari hiburan setelah lama beraktivitas di rumah selama pandemi, mengunjungi Desa Wisata Kebon Ayu yang sedang viral di sosial media. Wisata Kuliner dan Petik Golden Melon menjadi andalan, namun dampak terhadap perekonomian lokal tidak begitu signifikan sejak tahun 2023. Pada tahun 2024 ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selaku *stakeholder* kunci dalam pengembangan desa wisata mengalami penurunan semangat karena jumlah kunjungan menurun dan adanya permasalahan internal kelembagaan antar *stakeholder* pada ruang lingkup desa. Beberapa kali pihak travel ingin membawa tamu dan tawaran Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2024 terpaksa tidak dilayani karena minimnya sumber daya seperti sumber daya manusia yang akan mengelola dan juga pendukung-pendukung pariwisata seperti oleh-oleh khas Kebon Ayu dan kuliner yang belum siap menerima tamu dalam jumlah besar. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Universitas Mataram melakukan pengabdian untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam merencanakan dan membuat konsep pengembangan desa wisata melalui *Community Action Plan* (CAP).

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam lingkup desa atau kampung diperlukan agar implementasi dari perencanaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode yang sering digunakan dalam proses penyusunan program bersama dengan masyarakat lokal sering disebut dengan *Community Action Plan* (Muhtadi & Anggara, 2019). Membangun suatu desa wisata membutuhkan proses yang panjang tentunya diawali dengan perencanaan yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Salsabila & Fauzi, 2021). Pembangunan kepariwisataan yang berbasis pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mewujudkan tidak hanya sisi ekonominya saja, melainkan juga sosial budayanya (Andriyani, 2015). Kendala yang sering dihadapi ketika akan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan adalah adanya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap program-program yang telah bergulir, karena tidak sesuai dengan kondisi eksisting dari masyarakat lokal (Rochman, 2016). Teori dalam pembangunan kepariwisataan khususnya yang berhubungan dalam pelibatan masyarakat sering disebut dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) (Nugraha *et al.*, 2022).

CBT telah menjadi isu dalam pengelolaan kawasan desa wisata, padahal komunitas merupakan aspek yang paling penting bagi destinasi lokal, oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di desa wisata (Saepudin *et al.*, 2022). CBT merupakan cara yang efektif untuk mendorong pengembangan dan pemanfaatan sumber daya, memiliki potensi untuk mendorong pengelolaan jangka panjang dan transformasi kesadaran ekologis masyarakat pedesaan, serta membuka peluang inklusif bagi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan bagi anggota pemberdayaan masyarakat (Raftopoulos, 2018). *Stakeholder* kunci sebagai tumpu pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia sering disebut dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis di Indonesia lebih banyak bertugas sebagai penggerak kepariwisataan desa.

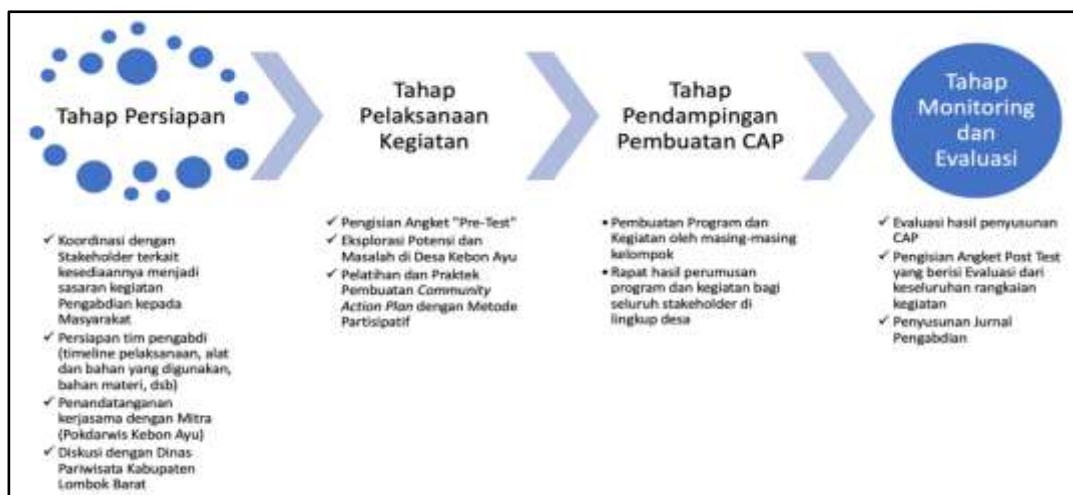
Dalam pengembangan desa dibutuhkan perencanaan yang komprehensif. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan hakekat pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut (Fasyikhah, 2020),

pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk perencanaan desa dilakukan dengan penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang disesuaikan dengan potensi maupun permasalahan serta prioritas kebutuhan bagi masyarakat desa. Menurut (Groho, 2020) dalam pemberdayaan masyarakat, tim pengabdian harus memposisikan dirinya dengan pandangan bahwa anggota masyarakat memiliki keunikan dan potensi masing-masing namun potensi yang dimiliki belum dikembangkan secara keseluruhan. Target dari pemberdayaan masyarakat pada sektor pariwisata dan pertanian pada lingkup desa adalah kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat mengukur sejauh mana pembangunan masyarakat telah menghasilkan kehidupan yang lebih baik dengan meningkatkan pemerataan kebutuhan dasar; peningkatan pendapatan, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan; pertumbuhan skala ekonomi (Putri *et al.*, 2023). Pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat pedesaan dalam banyak hal. Hal ini berpotensi menawarkan lapangan kerja baru, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya (Baihaqki *et al.*, 2022).

Desa Kebon Ayu selama kurang lebih 4 tahun mengalami dinamika dalam pengembangan desa wisata. Lonjakan jumlah pengunjung di awal yang cukup signifikan sempat membuat kejutan. Namun ketidaksiapan dari segi perencanaan yang kurang matang menyebabkan turunnya tren jumlah wisatawan. Pokdarwis sebagai kelompok masyarakat lokal sekaligus pendukung pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu memiliki inisiatif untuk memetakan arah kebijakan baru atau visi bagi desa mereka, sehingga desa wisata tidak hanya berfungsi menarik pengunjung melainkan juga menjadi sumber utama pendapatan masyarakat (Sugiartini, 2023). Saat ini seolah-olah arah pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu menuju konsep agrowisata, karena terdapat potensi pertanian khususnya Golden Melon. Namun, kepemilikan Golden Melon adalah kelompok kecil sehingga kurang berdampak bagi perekonomian masyarakat lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, Pokdarwis Desa Kebon Ayu bisa melakukan *re-branding* Desa Kebon Ayu sebagai Desa Budaya. Pengembangan desa wisata budaya selain menjadi ajang melestarikan nilai-nilai adat dan leluhur juga sebagai katalisator bagi pengembangan potensi lainnya seperti pertanian (Junaid *et al.*, 2022). Pentingnya rencana aksi berbasis masyarakat ini dapat menjadi solusi bagi beberapa permasalahan seperti kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata (Moon & Haan, 2019). Peran dan kontribusi penting dari pokdarwis harus terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif keterlibatannya dalam memperdayakan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang terkendali dalam pengembangan di sekitar destinasi wisata di desa wisata Kebon Ayu (Laraswati *et al.*, 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada bulan April s.d bulan Juni 2024. *Stakeholder* yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 22 orang yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Karang Taruna, Kelompok Tani, Kelompok Budaya, Kelompok UMKM dan Pemerintah Desa Kebon Ayu. Kegiatan ini terdiri dari 4 tahapan yang terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi serta tahap akhir berupa pelaporan. Masing-masing tahapan memiliki detail penjelasan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Penjelasan lebih lengkap terkait diagram pada Gambar 1. sebagai berikut:

a. Tahapan persiapan kegiatan

Tahap persiapan kegiatan dimulai dengan melakukan pertemuan dengan *stakeholder* terkait seperti Ketua Pokdarwis, Kepala Desa, Sekretaris Desa dan BumDes. Pertemuan awal tersebut bertujuan untuk menjaring potensi maupun permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata di Kebon Ayu. Selanjutnya tim pengabdian melakukan persiapan perumusan timeline kegiatan dan perencanaan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bagi masyarakat di Desa Kebon Ayu. Kegiatan persiapan juga melingkupi penandatanganan kesediaan mitra, yakni Pokdarwis Desa Kebon Ayu.

b. Tahapan pelaksanaa Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan Praktikum pada Mata Kuliah Perencanaan Pengembangan Wilayah, Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Pada kegiatan tersebut dilakukan eksplorasi potensi dan permasalahan desa berhubungan dengan pengembangan desa wisata yang dikaitkan dengan banyak sektor seperti industri kecil menengah, sektor pertanian dan kelembagaan. Tim pengabdian memperoleh gambaran umum terkait urgensi apa saja yang harus diselesaikan dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil diskusi dengan Ketua Pokdarwis dan Kepala Desa, didapatkan jenis-jenis kegiatan sebagai berikut:

1. Penelusuran potensi dan permasalahan desa serta menggambarkannya secara spasial dalam bentuk Pemetaan Daya Tarik Wisata Desa Kebon Ayu;
2. Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui edukasi terkait unsur-unsur perencanaan desa wisata;
3. Pendampingan perencanaan desa wisata melalui *Community Action Plan (CAP)*;
4. Pendampingan Re-Branding Desa sesuai dengan potensi dan masalah yang ditemukan.

c. Tahapan Pendampingan dan Supervisi Tahapan pendampingan ini dilakukan saat penyusunan *Community Action Plan (CAP)*, dimana tim pengabdian mendampingi setiap program yang disusun dan memantau apakah sesuai dengan kaidah-kaidah perencanaan desa. Selain itu tahap supervisi dilakukan dengan melakukan evaluasi dalam bentuk kuis, dimana masyarakat/stakeholder akan menjawab beberapa pertanyaan. Pertanyaan maupun pernyataan benar/salah tersebut berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang diperoleh masing-masing stakeholder sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian harus tetap melakukan supervisi khususnya pada update sosial media untuk promosi di Desa Kebon Ayu. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bermanfaat pada hari-H pelatihan saja melainkan dapat berkelanjutan dan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya sesuai dengan roadmap pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Mataram.

d. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket *pre-test* dan *post-test* mengenai perencanaan desa wisata.

Tabel 1. Angket *Pre-Test* dan *Post Test*

No	Kriteria	Sub Kriteria	Benar	Salah
1	Perencanaan Desa Wisata	Perencanaan desa dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata	Nilai: 1	Nilai: 0
2		Tahapan perencanaan desa diawali dengan mengenali potensi dan permasalahan desa	Nilai: 1	Nilai: 0
3		Perencanaan desa hanya berupa perencanaan infrastruktur jalan, listrik, air bersih	Nilai: 0	Nilai: 1
4		Dokumen perencanaan desa wisata memerlukan program-program sesuai dengan potensi dan permasalahan desa	Nilai: 1	Nilai: 0
5		Perlunya pemetaan potensi desa sebagai dasar perencanaan desa	Nilai: 1	Nilai: 0
6	Keterlibatan dalam Perencanaan Desa Agrowisata	Kegiatan perencanaan desa wisata hanya menjadi tugas Pemerintah Desa	Nilai: 0	Nilai: 1
7		Saya dilibatkan dalam merencanakan desa wisata	Nilai: 1	Nilai: 0
8		Perencanaan desa wisata perlu melibatkan Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan Masyarakat Lokal	Nilai: 1	Nilai: 0
9		Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bertanggung jawab atas seluruh manajemen wisata di desa	Nilai: 0	Nilai: 1
10		Saya mengetahui program-program pengembangan desa wisata yang ada di Kebon Ayu	Nilai: 1	Nilai: 0

No	Kriteria	Sub Kriteria	Benar	Salah
11	Komponen Desa Wisata	Atraksi Wisata terdiri dari wisata alam, buatan dan budaya	Nilai: 1	Nilai: 0
12		Desa Kebon Ayu hanya memiliki potensi wisata kuliner saja	Nilai: 0	Nilai: 1
13		Saya mengetahui seluruh potensi wisata di Desa Kebon Ayu	Nilai: 1	Nilai: 0
14		Perlunya homestay/ penginapan dalam pengembangan desa wisata	Nilai: 1	Nilai: 0
15		Perlunya tugu khas Kebon Ayu sebagai penanda/pengenal wilayah	Nilai: 1	Nilai: 0
16		Perlunya kemudahan transportasi menuju Desa Kebon Ayu	Nilai: 1	Nilai: 0
17		Fasilitas Kesehatan merupakan fasilitas penunjang pariwisata desa	Nilai: 1	Nilai: 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Desa Kebon Ayu berada di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Letak Desa Kebon Ayu cukup strategis, yakni berjarak kurang lebih 5 km. Desa Kebon Ayu memiliki berbagai potensi sumber daya alam seperti perbukitan, persawahan, kebun hidroponik golden melon serta sungai dengan jembatan belanda yang iconic. Selain itu, Desa Kebon Ayu juga memiliki kekayaan budaya yang beragam seperti kesenian gamelan, presean, joged gandrung, tradisi nyongkolan dan pembuatan tenun khas Desa Kebon Ayu. Suasana pedesaan yang sejuk dan asri dapat menjadi daya tarik wisata.

Umur Desa Kebon Ayu sebagai desa wisata memang masih seumur jagung, dikarenakan baru terbentuk saat Pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pembentukan Desa Wisata Kebon Ayu diinisiasi oleh kerjasama Kepala Desa Kebon Ayu, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dan usul dari pihak travel. Konsep awal untuk menarik wisatawan hadir di Desa Kebon Ayu adalah dengan membuat wisata kuliner dengan sarana prasarana seadanya dan menjalin kerjasama dengan masyarakat desa untuk menjual beberapa ragam makanan seperti sate jamur dan juga jajanan tradisional lainnya. Lokasi wisata kuliner tersebut berada di lahan kosong milik petani golden melon yang disewakan ke pihak desa. Secara organik, daya tarik wisata di Desa Kebon Ayu terus berkembang termasuk wisata petik Golden Melon. Desa wisata ini sempat populer sejak Pandemi Covid-19 hingga tahun 2022. Setiap hari-hari libur nasional ataupun hari Sabtu dan Minggu, desa ini dipadati oleh pengunjung bahkan pihak Desa berinisiatif untuk menggelar pertunjukan presean dan seni gamelan saat hari-hari libur tersebut.

Permasalahan mendasar dari dinamika pembangunan kepariwisataan di Desa Kebon Ayu adalah belum adanya masterplan daya tarik wisata. Selain itu, belum ada kolaborasi kelembagaan yang terjalin secara komprehensif. Pada akhirnya, Desa Kebon Ayu ini tidak memiliki branding yang jelas terkait tema apa yang menjadi khas dan diangkat di desa ini. Masyarakat lebih mengenal Desa Kebon Ayu dengan wisata petik golden melon dan wisata kuliner melalui unggahan di media sosial. Sebelum melakukan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan diskusi terlebih dahulu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kebon Ayu yang dari awal mengelola desa wisata ini dan juga Dinas Pariwisata sebagai leading sektor dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat. Stakeholder-stakeholder tersebut mengungkapkan banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Desa Wisata Kebon Ayu. Permasalahan internal kelembagaan di tingkat desa membuat kurang luwesnya komunikasi dan kerjasama yang dijalan guna mengembangkan desa wisata. Selain itu, banyak potensi-potensi budaya lokal yang belum tereksplorasi dengan baik. Stakeholder-Stakeholder ditingkat desa pun belum memiliki kapasitas untuk mengkonsep, membuat perencanaan dan juga manajemen pariwisata dengan baik.

Pengabdian dari tim Universitas Mataram ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dasar-dasar perencanaan desa wisata dan re-branding desa dengan menggunakan metode partisipatif melalui pembuatan *Community Action Plan* bersama. Kegiatan pertama dari pengabdian ini adalah peninjauan potensi dan masalah dari masyarakat terhadap Desa Wisata Kebon Ayu. Sebelum dimulai acara, stakeholder yang hadir diberikan angket pre-test yang berisi 17 pernyataan yang perlu untuk diisi sebagai gambaran untuk pengabdian dalam mengetahui kemampuan dan pengetahuan stakeholder di tingkat Desa Kebon Ayu dalam merencanakan Desa Wisata.



Gambar 2. Pengisian *Pre-Test* (kiri); *Community Action Plan* (CAP) (kanan)

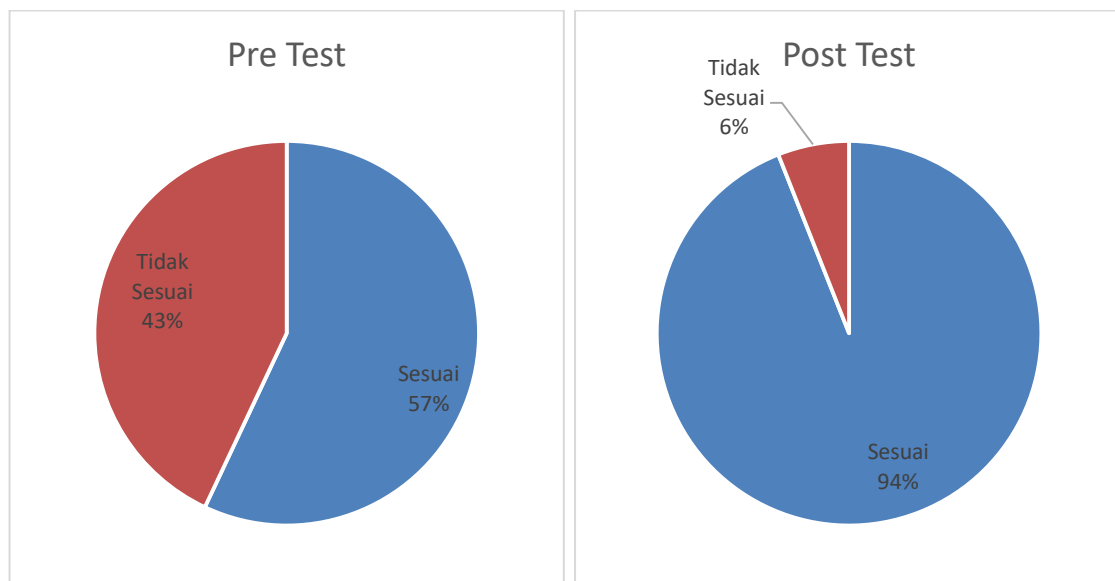
Menurut (Selvia *et al.*, 2023), pada penggalian potensi dan masalah di Desa Kebon Ayu pada tahun 2023 awal, masyarakat masih condong kepada konsep agrowisata. Permasalahan-Permasalahan yang ditemukan adalah kesadaran petani untuk mengembangkan budidaya tanaman hortikultura masih rendah, namun pada kenyataannya jumlah kunjungan wisatawan cukup tinggi dan tertarik dengan wisata petik golden melon. Saat ini wisata petik golden melon ini merupakan milik perorangan saja. Saat diskusi eksplorasi potensi dan masalah pada serangkaian kegiatan pengabdian ini, masyarakat menyadari bahwa desa wisata Kebon Ayu mulai lesu dan bahkan jarang ada aktivitas wisatawan. Mereka mencoba mencari akar permasalahan dari tiap-tiap masalah pokok yang sedang dibahas, yakni lemahnya perputaran ekonomi di Desa Wisata Kebon Ayu apabila hanya mengandalkan wisata kuliner. Belum adanya konsep dan perencanaan yang jelas, terkadang menjadikan mereka hilang arah. Sebagian dari anggota Pokdarwis juga memilih untuk mengerjakan fokus yang lain karena tidak ada penghasilan pasti dari Desa Wisata.

Setelah melakukan penggalian permasalahan dan potensi di Desa Wisata Kebon Ayu dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait tahapan-tahapan dalam perencanaan Desa Wisata. Masyarakat diperkenalkan komponen-komponen apa saja yang perlu dikenali dan kemudian dirumuskan menjadi konsep desa wisata. Selain itu, masyarakat diberikan contoh-contoh konsep Desa Wisata di lokasi-lokasi lain yang memiliki kategori desa wisata maju dan memiliki kesamaan karakteristik serta potensi. Masyarakat sangat antusias ketika melihat preseden atau best practice yang disajikan oleh narasumber. Masyarakat kemudian menemukan beberapa ide-ide baik hasil modifikasi dari best practice maupun ide baru yang masih original dan disampaikan kepada tim pengabdian. Tim pengabdian mencatat ide-ide tersebut untuk kemudian dilakukan pemetaan konsep menjadi program-program kegiatan.

Stakeholder-stakeholder di Desa Kebon Ayu kemudian diberikan pembekalan terkait perencanaan desa wisata secara partisipatif dengan metode *Community Action Plan* (CAP). Metode ini difokuskan untuk melakukan penguatan kapasitas setiap stakeholder yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Tim pengabdian langsung mempraktikkan pembuatan rencana aksi yang diawali dengan re-branding Desa Wisata Kebon Ayu. Berdasarkan hasil pemetaan potensi dan permasalahan di awal kegiatan, didapatkan konsep besar pengembangan desa wisata Kebon Ayu mengarah kepada wisata budaya. Hal tersebut didasarkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Potensi budaya yang ada di Desa Kebon Ayu beragam; 2) Sebagian besar ibu-ibu rumah tangga memiliki skill membuat tenun khas Desa Kebon Ayu, sehingga berpotensi besar untuk menjadikan tenun lokal menjadi daya tarik wisata; 3) Potensi pembuatan event bulanan maupun event tahunan sebagai salah satu daya tarik wisata; 4) Nuansa budaya atau perilaku keseharian masyarakat lokal di Desa Kebon Ayu dapat dijadikan paket-paket wisata seperti membajak sawah, cooking class masakan tradisional khas sasak dan workshop-workshop yang berbahan dasar dari sektor pertanian; 5) pertimbangan pelibatan masyarakat lebih banyak lagi, sehingga nilai manfaat dapat dirasakan masyarakat secara menyeluruh.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kebon Ayu adalah 1) eksplorasi potensi dan masalah Desa Kebon Ayu sebagai Desa Wisata; 2) Perumusan Fungsi dan Tugas Pengurus Pokdarwis; 3) Pembuatan bagan kolaborasi antar stakeholder terkait pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu; dan 4) Pembuatan rencana aksi berupa program-program kegiatan yang dilengkapi dengan detail stakeholder yang terlibat dan waktu

pelaksanaan. Program-Program kegiatan yang disusun diawali terlebih dahulu dengan merumuskan misi-misi yang merujuk pada visi pengembangan desa wisata berbasis budaya. Adapun program-program tersebut mengacu pada enam misi yang terdiri dari: 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal; 2) Meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi antar stakeholder 3) Meningkatkan SDM yang berkualitas; 4) Meningkatkan daya saing produk wisata; 5) Meningkatkan keberlanjutan wisata 6) Meningkatkan Pemasaran dan Jejaring Pariwisata. Pendampingan tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu satu hari saja, melainkan program dan kegiatan tersebut di evaluasi terus selama kurang lebih 1 bulan. Ada kunjungan beberapa kali tim pengabdian ke Desa Kebon Ayu untuk mendiskusikan program dan kegiatan dengan Pokdarwis selaku stakeholder kunci. Setelah kegiatan pengabdian tersebut, masyarakat diminta mengisi angket *post-test* untuk mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan tahapan terakhir dari serangkaian kegiatan pengabdian, yakni monitoring dan evaluasi.



Gambar 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kebon Ayu

Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan sehingga diketahui gambaran dinamika pengetahuan masyarakat, seperti yang digambarkan pada Gambar 4. Berdasarkan 17 pernyataan didapatkan total skor 17 jika masing-masing responden menjawab sesuai nilai skor per masing-masing pernyataan seperti yang tercantum pada Tabel 1. Berdasarkan respon dari 22 responden dilakukan perhitungan prosentase jawaban sesuai dan tidak sesuai. Dikatakan sesuai apabila responden memperoleh skor 1 di masing-masing pernyataan. Berdasarkan Gambar 4, diketahui jawaban sesuai saat *pre-test* dan *post-test* meningkat dari 57% ke 94%, Sebaliknya, prosentase jawaban yang tidak sesuai menurun dari 43% menjadi 6%. Pernyataan yang tidak sesuai sebesar 43% pada saat *pre-test* paling banyak berada pada kriteria perencanaan desa wisata dan kriteria keterlibatan dalam perencanaan Desa Agrowisata. Awalnya masyarakat belum paham esensi perencanaan desa dan keterlibatannya dalam perencanaan desa termasuk dalam pengembangan daya tarik wisata. Masyarakat masih mengira bahwa perencanaan desa hanya disusun oleh Pemerintah Desa saja, dan yang bertanggung jawab bagi keberlanjutan potensi wisata di Desa Kebon Ayu adalah kelompok sadar wisata. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, masyarakat lebih sadar bahwa keberadaan mereka diperlukan dalam penyusunan perencanaan desa. Selain itu, masyarakat juga memiliki pengetahuan baru mengenai proses perencanaan desa serta menggali potensi dan permasalahan desa sebagai dasar penyusunan rencana-rencana aksi. Mereka turut merasakan bahwa keterlibatan secara aktif seluruh komponen kelembagaan di desa dapat menjadi masukan bagi perencanaan desa yang berkelanjutan. Selain itu, komunikasi dapat terjalin dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pengabdian kepada masyarakat tentang perencanaan desa wisata berbasis *Community Action Plan* (CAP) di Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat untuk meningkatkan kapasitas stakeholder yang bergerak dalam pengembangan desa wisata tercapai. Tercapainya tujuan tersebut dibuktikan

dengan partisipasi aktif dari masyarakat untuk melakukan eksplorasi potensi masalah di desa wisata. Kemudian masyarakat lokal tersebut antusias untuk melakukan re-branding dan memiliki semangat kembali untuk bergerak merumuskan visi misi hingga program kegiatan. CAP yang telah disusun oleh masyarakat akan menjadi acuan bagi proposal-proposal pengembangan desa wisata yang nantinya akan dibuat oleh Pokdarwis bekerjasama dengan BUMDes untuk mendapatkan pendanaan.

Perencanaan desa wisata yang komprehensif memerlukan keterlibatan berbagai stakeholder. Saran agar perencanaan Desa Wisata Kebon Ayu berkelanjutan dan memiliki manfaat untuk pengembangan ekonomi lokal diperlukan upaya yang intensif untuk menyelesaikan permasalahan internal kelembagaan yang selama ini menghambat berbagai keinginan untuk maju pelaku-pelaku kunci sektor pariwisata. Perlu adanya kolaborasi khususnya akademisi dalam pemberdayaan masyarakat lokal Desa Kebon Ayu agar dapat menguatkan kelembagaan setempat dan menerapkan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dana pengabdian PNPB yang diberikan kepada tim pengabdian sehingga dapat menyelenggarakan pengabdian dengan judul “Pendampingan Perencanaan Desa Wisata Kebon Ayu melalui “Community Action Plan” dengan lancar dan juga menghasilkan produk Rencana Aksi Pengembangan Desa Wisata Budaya Kebon Ayu. Terimakasih juga diucapkan kepada Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, serta pihak-pihak lain seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Pemerintah Desa Kebon Ayu, Pokdarwis Kebon Ayu, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Fasyikhah F. Beauty. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (Studi Kasus: Desa Lerep, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/42375/1/3312416065_Fenty%20BBeauty%20F_PKn.pdf. (Diakses, 12 Oktober 2021)
- Flanigan, S., Blackstock, K. and Hunter, C. 2014. Agritourism from the perspective of providers and visitors: a typology-based study, *Tourism Management*. Vol. 40, pp. 394-405. ISSN 02615177. DOI 10.1016/j.tourman.2013.07.004.
- Groho B. A. 2020Z. Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengembangan Agrowisata Durian (Studi Kasus di Kelompok Tani Tri Mulya Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nugraha, Novanda Alim Setya; Khomsah, Siti; Ramadhani, Rima Dias; Laksana, Tri Ginanjar. 2022. Pemberdayaan dan peningkatan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat Desa Melalui Agrowisata Berbahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*. Vol. 1 No.2 (155-162)
- Santos, F. M. 2012. A positive theory of social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, Vol. 111, No. 3, pp. 335-351. E-ISSN 1573-0697. DOI 10.1007/s10551-012-1413-4.
- Arroyo, C. G., Barbieri, C. and Rich, S. R. 2013. Defining agritourism: A comparative study of stakeholders' perceptions in Missouri and North Carolina. *Tourism Management*. Vol. 37, pp. 39-47. ISSN 0261-5177. DOI 10.1016/j.tourman.2012.12.007.
- Baihaqki, U., & Islami, P. Y. N. 2022. Mapping creative amenities to develop tourism potentials in a post-mining area: A case study of bantar karet village, bogor regency, indonesia. *The Indonesian Journal of Geography*. 54(3), 327-332. doi:<https://doi.org/10.22146/ijg.52363>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. 2023. Community-based agro-ecotourism sustainability in west java, indonesia. *Sustainability*. 15(13), 10432. doi:<https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Putri, D. M., Sayono, J., Ridhoi, R., & Thoriquattyas, T. 2023. The dilem wilis agro tourism Community's development using the sociopreneurship model to achieve sustainable tourism development. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 1248(1), 012026. doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1248/1/012026>
- Utomo, M. N., Kaujan, K., & Mubarak, A. 2023. Innovation to improve the village economy through the development of local wisdom-based agro-tourism, in north kalimantan, indonesia. *AGRIS on-Line Papers in Economics and Informatics*. 15(2), 115-131. doi:<https://doi.org/10.7160/aol.2023.150210>

- Raftopoulos, M. 2018. Rural community-based tourism and its impact on ecological consciousness, environmental stewardship and social structures. *Bull. Lat. Am. Res.* 39. 142–156.
- Saepudin, Pudini; Putra, Fajar Kusnadi Kusumah; Hernowo, Andre; Maemunah, Ita; Dianawati, Nenden. 2022. *Journal of Environmental Management & Tourism*. 13. DOI:10.14505/jemt.v13.8(64).24
- Andiyani, Anak Agung Istri. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*. 23 (1). <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Junaid, Ilham; Dewi, Wa Ode; Said, Aristisia; Hanafi, Hamsu. 2022. Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*. 6 (3): 287-301 DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Laraswati; Pradipta, Made Prasta Yostitia; Wahyuningsih, Hapsari. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 16 (1).
- Moon, H., & Han, H. 2019. Tourist experience quality and loyalty to an island destination: the moderating impact of destination image. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. 36(1). <https://doi.org/10.1080/10548408.2018.1494083>
- Rochman, Noor. 2016. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/234023915.pdf>
- Salsabila, Maya Sajidah; Fauzi. Agus Machfud. 2021. *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol. 5., No. 1. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpt>
- Sugiartini, D, M. 2023. A Gastronomic Journey: Analyzing Kebon Ayu Village's Culinary Tourism Potential and Community Readiness. *Advances in Tourism Studies*. 1(3), p.103-109. <https://doi.org/10.47492/ats.v1i3.27>